



Strategi Pelatihan Teater Kompas MAN 1 Nganjuk dalam Pengembangan Literasi, Karakter, dan Soft Skill Siswa di Madrasah di Era Digital

Vadyas Andrian Saputra¹, Indar Sabri²

^{1,2}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹vadyas.21006@mhs.unesa.ac.id, ²indarsabri@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 11-02-2026

Accepted: 12-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Theater Extracurricular
Training Strategy
Student Literacy
Religious Character
Soft Skills

Abstract

This research aims to analyze in depth the extracurricular training strategies of Teater Kompas at MAN 1 Nganjuk as an educational model for developing students' literacy, character, and soft skills. This phenomenon is particularly compelling to study due to its ability to harmonize theatrical arts within a formal religious-based educational environment. The research methodology employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with the theater coach and members, and documentation of activity portfolios. The results indicate that Teater Kompas implements systematic training strategies by adapting the management styles and training techniques of Teater Gandrik and various national theater figures. The training process integrates physical, vocal, and emotional exercises while ensuring the theatrical practices remain compliant with applicable religious regulations. Managerially, the organization demonstrates proficient resource and financial management. The impact and achievements are evident in national-level awards and the strategic roles members hold within school organizations such as the OSIS and MPK. Furthermore, this research highlights that the religious constraints inherent in a madrasah-pesantren environment do not serve as barriers, but rather as catalysts for creative innovation that shape professional character in students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pelatihan ekstrakurikuler Teater Kompas di MAN 1 Nganjuk sebagai model pendidikan dalam mengembangkan literasi, karakter, dan soft skills siswa. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat menyelaraskan seni teater dengan lingkungan pendidikan formal berbasis agama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Pembina Teater serta anggota teater dan dokumentasi terhadap portofolio kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teater Kompas menerapkan strategi pelatihan yang sistematis melalui adaptasi gaya manajemen dan pelatihan Teater Gandrik dan teater nasional. Proses latihan olah tubuh, olah vokal dan olah rasa hingga pelatihan teater yang tidak melanggar aturan yang berlaku. Secara manajerial, organisasi menunjukkan tata kelola sumber daya dan finansial yang mumpuni. Dampak dan capaian dapat terlihat dari hasil prestasi di tingkat nasional serta dominasi peran strategis anggotanya dalam struktur organisasi sekolah seperti OSIS dan MPK. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa batasan aturan agama yang berlaku di madrasah-pesantren bukan menjadi sebuah hambatan melainkan menjadi inovasi kreatif yang membentuk karakter profesional siswa.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Teater, Strategi Pelatihan, Literasi Siswa, Karakter Religius, Soft Skills.

1. PENDAHULUAN

Bagian kegiatan sekolah terdapat beberapa proses pendidikan dan pembelajaran di bidang akademik maupun non akademik. Unsur pendidikan tersebut meliputi Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Ko-Kurikuler. Ekstrakurikuler merupakan suatu program kegiatan belajar di luar jam pembelajaran yang memiliki suatu tujuan untuk dapat meningkatkan karakter siswa dan juga mengasah bakat minat yang dimiliki oleh peserta didik [1]. Ekstrakurikuler menjadi wadah belajar nonformal siswa di luar jam pelajaran dengan tujuan mempertajam wawasan kemampuan siswa di berbagai bidang, seperti seni atau olahraga, di sini siswa juga memiliki kesempatan untuk menggali bakat dan juga potensi, selain itu dapat membentuk karakter yang tangguh dan terampil melalui pengalaman yang nyata di luar dari kurikulum formal.

Salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang teater. Ekstrakurikuler teater memiliki peranan dalam pengembangan literasi, karakter, dan juga kemampuan pada siswa atau peserta didik. Ekstrakurikuler Teater menjadi penanaman nilai religius dalam ekstrakurikuler teater diwujudkan melalui pembiasaan doa di awal dan akhir setiap sesi. Selain itu, sikap tawakal juga ditekankan saat menghadapi kompetisi atau festival siswa diajarkan untuk berserah diri kepada Tuhan atas segala hasil yang diraih, baik itu saat mencapai kemenangan maupun ketika harus menghadapi keberhasilan yang tertunda [2]. Bagaimana ekstrakurikuler teater dapat membuat peserta didik dapat menguatkan nilai religius dalam berproses teater. Yang paling penting lainnya adalah pengalaman serta ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan juga kuantitas mutu pendidikan dengan sasaran besar dalam pencapaiannya. Melalui bimbingan yang terarah, siswa dipersiapkan agar unggul secara akademik sekaligus terampil dalam praktik. Pelatihan di Teater Kompas MAN 1 Nganjuk dirancang sangat sistematis, mulai dari pemanasan hingga bedah naskah untuk mengasah kemampuan siswa dan kreativitas siswa. Selain itu, menurut Pembina Teater Kompas meyakini bahwa teater sebagai *the mother of art* yang mampu membentuk karakter siswa secara utuh. Berawal dari Komunitas Pecinta Sastra dalam bidang teater berhasil mengubah komunitas ini menjadi ekstrakurikuler resmi sekolah. Mengingat lokasinya berada di lingkungan madrasah-pesantren, organisasi ini tetap memegang teguh syariat seperti larangan kontak fisik yang berlebihan dengan lawan jenis, larang melepas jilbab dan lain lain. namun dari itu, batasan religi tersebut tidak menjadi penghambat dalam berkarya, melainkan menjadi pemandik kreativitas teknik peran dan estetika busana yang inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Di era digital sekarang, Teater Kompas berhadapan dengan tantangan berupa menurunnya minat baca dan daya kritis siswa yang lebih banyak terserap pengaruh dari media sosial. Kondisi ini mendorong organisasi ini untuk menjadi sebuah ruang literasi alternatif guna membangkitkan kembali semangat belajar bagi siswa. Tantangan manajemen datang dari aturan pesantren yang ketat, mulai birokrasi izin latihan hingga larangan kontak fisik yang terlarang dengan lawan jenis yang memaksa lahirnya kreativitas siswa tanpa melanggar aturan tersebut. Selain itu, organisasi harus menyiasati jadwal anggota yang sering berbenturan dengan agenda pondok atau kegiatan lain. hambatan lainnya juga datang dari persepsi negatif dari sebagian guru dan orang yang masih memandang teater sebagai kegiatan aktivitas yang kurang produktif. Namun, dari tekanan itu menjadi motivasi Teater Kompas untuk membuktikan kualitasnya melalui tata Kelola yang professional dan raihan prestasi nyata.

Berbagai tantangan tersebut berhasil diatasi oleh Teater Kompas melalui Penerapan pelatihan inovatif. Dengan memadukan teknik seni peran modern yang mudah beradaptasi dan manajemen organisasi yang professional. Mereka mengatasi keterbatasan norma yang berlaku menjadi peluang kreatif. Strategi ini terbukti efektif dengan pencapaian dengan capaian rentetan prestasi mulai dari kompetisi baca puisi, hingga juara diajang FLS2N dan kompetisi nasional lainnya, menjadi bukti nyata kualitas mereka. Keberhasilan tersebut juga tercemin pada personalitas anggotanya yang banyak dipercaya menduduki posisi strategis di OSIS maupun di MPK berkat kematangan karakter dan kepemimpinan mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas tentang pelatihan teater yang menyesuaikan dengan lingkungan di organisasi teater tersebut. Ekstrakurikuler teater di sekolah memiliki peranan dalam pengembangan karakter dan kepribadian. Selain itu ekstrakurikuler teater juga memiliki peranan pengembangan keterampilan, bakat, dan potensi peserta didik, namun dalam penelitian juga memiliki tantangan serupa mengenai kurangnya apresiasi atau dukungan optimal dari pihak sekolah serta adanya pandangan negatif atau minimnya minat dari sebagian siswa terhadap kegiatan seni teater, namun memiliki tujuan yang yaitu menciptakan ekosistem sekolah yang positif.[3][4] [5]. Menunjukkan bahwa teater efektif dalam meningkatkan keterampilan dan potensi peserta didik, meski sering kali terkendala dalam dukungan lebih dari sekolah serta apresiasi dari lingkungan sekitar. Mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada penguatan dengan bimbingan karakter secara umum melalui teknik peran. Terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang didalamnya mengeksplorasi bagaimana sebuah organisasi teater mampu mengatur

manajemen teater yang adaptif dan profesional, pengembangan literasi, karakter dan soft skill di era modern, dan prestasi tinggi walaupun harus menghadapi aturan dibawah naungan madrasah pesantren. Hal ini menjadi krusial karena era modern sekarang, Untuk tetap bertahan dalam mencapai tujuan pendidikan dan memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, dan kecakapan hidup (life skills) untuk bertahan hidup dan bekerja, penyelenggaraan pendidikan abad ke-21 dan di era revolusi industri 4.0 menghadapi tantangan yang semakin kompleks[6]. Era digital telah mengubah landscape pendidikan secara signifikan, menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang tidak hanya terbatas pada akademik, tetapi juga mencakup soft skill seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas, serta kemampuan teknologi seperti literasi digital, penggunaan alat digital, dan keamanan digital [7].

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada posisi strategis dalam membedah model manajemen adaptif yang diterapkan oleh Teater Kompas MAN 1 Nganjuk. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat batasan religi sebagai penghambat kreativitas, penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi aturan madrasah-pesantren yang dijadikan stimulus inovasi kreatif. Inovasi ini dapat terlihat pada kemampuan tim artistik dalam menciptakan estetika busana yang menutup aurat namun tetap artistik, serta teknik penyutradaraan yang menekankan kedalaman emosi tanpa sentuhan fisik yang berlebihan.

Selain itu penelitian ini diperkuat dengan temuan mengenai manjerial dan fiannisial siswa yang mampu mengelola anggaran produksi puluhan juta rupiah di tengah keterbatasan dana sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas teknis seni peran, tetapi menawarkan model strategi pelatihan yang mampu menggabungkan idealis seni dengan ketataan religius, menjadikannya refrensi baru bagi lembaga pendidikan berbasis agama lainnya dalam membekali siswa dengan karakter professional di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menafsirkan fenomena berdasarkan persepsi mendalam subjek. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan dalam bentuk kata-kata guna menghasilkan temuan mendalam yang tidak dapat diperoleh secara prosedur statistik atau kuantifikasi. penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah oleh individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan [8]. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema umum, dan menafsirkan makna data [9]. Selain itu itu juga moleong, 2005:6 juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistic dan deskriptif dalam hal ini khusus yang alamiah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam tentang satu organisasi, yaitu Sanggar Teter Kompas, untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam mengenai etintas tersebut. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Pembina Sanggar Teater Kompas, Ketua dan Anggota Teater Kompas MAN 1 Nganjuk dengan objek penelitian adalah Sanggar Teater Kompas.

Tabel 1. Detail Informan

Kode	Peran	Deskripsi Singkat	Alasan Pemilihan
I1(AB)	Pelatih dan Pembina Teater Kompas	Pengawasan materi dan kontrol target organisasi Teater Kompas	Memiliki pengetahuan menyeluruh tentang visi, misi, manajerial organisasi dan pelatihan
I2(LA)	Ketua Teater Kompas	Penanggung jawab progam kerja dan kualitas karya	Memahami aspek manajerial, pelaksanaan progam hingga kendala organisasi
I3(A1)	Anggota Teater 1	Anggota bagian Litbang (literasi pengembangan) dan sebagai Sutradara	Memahami aspek dalam Analisa bakat anggota, reset naskah, informasi festival dan kemampuan dalam sutradara
I4(A2)	Anggota Teater 2	Anggota bagian Litbang (literasi pengembangan) dan sebagai Aktor	Memahami aspek dalam Analisa bakat anggota, reset naskah, informasi festival dan kemampuan dalam aktor
I5(A3)	Anggota Teater 3	Penata make up dan kostum produksi	Memahami aspek anggota dan pemahaman terhadap mak up dan kostum

menjelaskan sumber data penelitian merujuk pada subjek dan tempat data diperoleh, yang terdiri data primer dan data sekunder[9]. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau tangan pertama. Data ini didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan pihak yang berkompeten, yaitu Pembina dan Pelatih dari Teater Kompas, Ketua Teater Kompas. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari penyajian pihak lain. Data sekunder merupakan data yang sudah dikelola sedemikian rupa dan biasanya sudah terdokumentasi kegiatan terdahulu atau arsip dari media sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan tahapan awal sebelum melakukan wawancara, melibatkan proses peneliti dalam melihat situasi penelitian secara langsung. Dengan observasi, peneliti mengetahui objek penelitian dan kondisi sebenarnya pada fungsi manajemen dan pelatihan teater di Ekstrakurikuler Teater Kompas di Man 1 Nganjuk. Selanjutnya, wawancara digunakan sebagai alat pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab tatap muka antara penulis sebagai *interview* dengan informan atau narasumber (Pembina Teater Kompas, Ketua, dan anggota Teater Kompas). Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2025 dan 17 Juni 2025, dengan fokus topik meliputi latar belakang, manajemen dan strategi pelatihan. Terakhir, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat menguatkan, yang terdiri dari dokumen-dokumen dan foto yang didapat saat proses penelitian, termasuk foto kenangan prestasi dan kegiatan ekstrakurikuler.

Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis yaitu dengan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data untuk menyaring informasi, penyajian data dalam format naratif-tematik agar menjamin akurasi dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan metode triangulasi. Hal ini dilakukan dengan memverifikasi informasi melalui Triangulasi Sumber (membandingkan perspektif Pembina, Ketua, dan Anggota) serta Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber adalah upaya peneliti untuk mendapatkan data yang abash melalui berbagai sumber. Data sama yang diperoleh dengan sumber yang berbeda akan mencerminkan tingkat kabsahan yang baik. Hal ini digunakan untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data yang diperoleh data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi Teknik dengan peneliti melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan serta bukti dokumentasi.

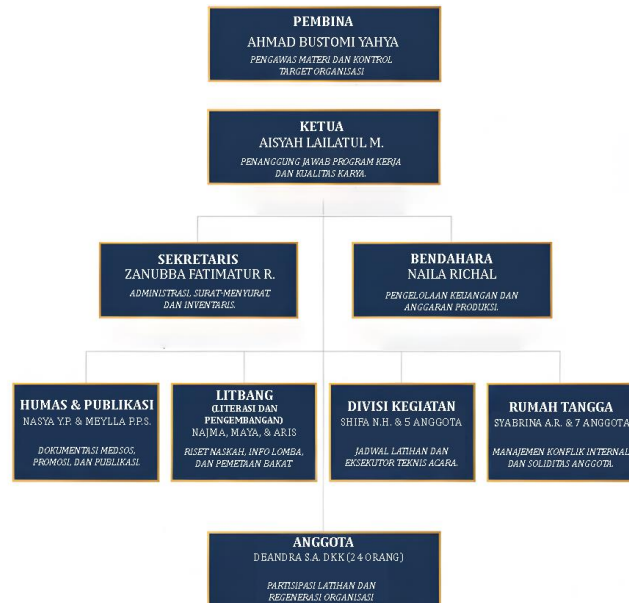
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil dan Manajemen Teater Kompas

Teater Kompas MAN 1 Nganjuk pada awalnya merupakan bagian dari Komunitas Pencinta Sastra, yang awalnya terdapat 3 bidang, yaitu puisi, prosa dan drama. Namun seiring waktu komunitas tersebut mulai meredup dan mengalami penurunan regenerasi mudanya. Namun terlihat pada bidang drama yang masih bertahan, bidang tersebut ingin mengikuti lomba musikalisasi puisi, namun gagal dikarenakan kesalahpahaman dalam administrasi, yang akhirnya dipentaskan secara internal sekolah. Namun dari kejadian tersebut semangat siswa untuk tetap tampil meskipun sempat mengalami kegagalan dalam lomba musikalisasi puisi tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Teater Kompas. Komunitas yang awalnya meredup dan pada akhirnya telah resmi menjadi ekstrakurikuler.

Nama 'Kompas' memiliki filosofi mendalam sebagai pendoman arah yang tercermin dalam identitas visualnya. Logo organisasi memadukan unsur angin sebagai representasi Nganjuk 'Kota Angin' visual Wayang Timplong sebagai penghormatan seni lokal, warna kunin yang melambangkan keterbukaan karya terhadap penilaian masyarakat. Pembina memosisikan teater sebagai *'the mother of art'* yang menjadi wahana pendidikan alternatif dan literasi siswa. Secara organisasi, Teater Kompas memiliki visi menghidupkan ekosistem pertunjukan di Jawa Timur sekaligus memfasilitasi bakat kreatif anggotanya. Visi ini diperkuat misi solidaritas melalui prinsip *'Ojo Mangan Balunge Konco'* yang mendidik siswa untuk bekerja keras, disiplin, berani, berargumen dan bertanggung jawab dalam kerja tim.

Sistem manajemen yang diterapkan oleh Teater Kompas dirancang dengan menyesuaikan dengan aturan yang berada untuk menyatukan idealism berkesenian dengan regulasi ketat lembaga pendidikan berbasis agama. Pengelolaan organisasi instrument perlindungan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Organisasi ini membagi tanggung jawab ke dalam beberapa divisi strategis yang bekerja sistematis untuk mendukung keberlangsungan sanggar.



Gambar 1. Struktur Manajemen Teater Kompas MAN 1 Nganjuk
Sumber : Dokumentasi Vadyas

Struktur organisasi Teater Kompas menerapkan model manajemen yang mudah beradaptasi membagi peran sesuai dengan potensi dan kemampuan yang telah diatur oleh Litbang, menyesuaikan dengan kemampuan anggota yang dimiliki atau diminati.

Teater Kompas MAN 1 Nganjuk berdiri di titik temu antara birokrasi madrasah dan disiplin pesantren. Karena mayoritas anggotanya adalah santri, organisasi ini wajib menyelaraskan kreativitas dengan prinsip agama melalui tata kelola yang sangat tertib. Kunci keberhasilannya terletak pada sistem perizinan, mulai dari restu orang tua hingga izin khusus pengasuh pondok (Kyai/bu Nyai), serta manajemen waktu yang ketat guna memastikan latihan berakhir sebelum aktivitas asrama dimulai. Kedisiplinan ini lebih dipertekankan, latihan harus tuntas sebelum pukul 16.00 WIB demi menjaga tata tertib dan peraturan wajib dari asrama. Transparansi koordinasi pun dijaga melalui laporan dan akses komunikasi langsung antara manajer latihan dengan wali santri, menciptakan ekosistem yang saling percaya.

Keterikatan pada nilai religius tidak menjadi penghambat, melainkan menjadi sebuah inovasi. Teater Kompas berhasil membuktikan bahwa kedalaman emosi dalam adegan dapat tersampaikan tanpa kontak fisik diluar aturan pesantren tim artistik pun melahirkan estetika baru, seperti penggunaan atribut mahkota pada hijab yang menunjukkan bahwa menutup aurat bisa tampil memukau di atas panggung. Dengan penyeleksian naskah yang ketat untuk menjaga etika bahasa, mereka melawan stigma negative masyarakat melalui prestasi nyata. Keberhasilan meraih juara nasional hingga anggotanya yang berkontribusi di posisi strategis sekolah seperti OSIS dan MPK, menjadikan argumen bahwa teater wadah pembentukan karakter unggul bukan sekadar rekreatif. Hal ini juga membantu kendala dalam izin dan dukungan orang tua sering tidak memberikan izin atau dukungan karena menganggap kegiatan teater tidak memengaruhi nilai akademik siswa[3].



Gambar 2. MAN 1 Nganjuk
Sumber : Dokumentasi Vadyas

3.2 Strategi Pelatihan

Strategi pelatihan dan pengembangan literasi di Teater Kompas MAN 1 Nganjuk direncanakan sebagai proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk pengaturan keterampilan siswa dalam aspek keterampilan praktis, pengetahuan teoretis, maupun perubahan sikap mental. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu, pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu [10]. Menyadari pentingnya literasi di tengah ketergantungan *gadget*, pembina memosisikan teater sebagai *'the mother of art'* yang berperan strategis dalam mencetak siswa cerdas. Melalui sistem pelatihan yang terstruktur mulai dari metode hingga evaluasi, siswa secara kreatif 'dijebak' untuk melakukan riset mendalam, seperti meneliti referensi sejarah busana, tata rias, hingga latar belakang naskah yang akan dipentaskan.

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bagaimana atauran madrasah pesantren (seperti hijab dan larangan kontak fisik) tidak menjadi penghambat, melainkan stimulus inovasi. Hal ini membantah asumsi umum bahwa pendidikan seni di lingkungan religius akan sulit untuk mengembangkan kreatifitasnya. Larangan kontak fisik yang berlebih antara aktor laki laki dan perempuan disikapi dengan penggunaan teknik simbolisme gerakan yang justru memperkuat kedalaman emosi penonton. Hijab tidak dilihat sebagai pembatas kostum, melainkan bagian dari artistik dengan menyatu karakter. Hal menjadi batasan luar justru memaksa artistik untuk mencari jalan keluar yang benar improve dengan keadaan. Penelitian ini juga mempertegas bahwa ruang religius dapat menjadi inovasi teater yang bisa beradaptasi dan menguatkan literasi peserta didik dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pelatihan di Teater Kompas merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang dirancang untuk mengembangkan bakat siswa melalui kurikulum yang mencakup kompetensi tujuan, metode strategi, serta evaluasi hasil yang terukur. Program kerja ini dimulai dengan pengenalan dan rekrutmen yang juga dikenal orasi. Pengenalan dan rekrutmen adalah pentas promosi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada, dan umumnya diselenggarakan untuk menarik minat siswa baru. Kemudian, Workshop diselenggarakan setiap hari minggu guna membekali calon anggota dengan wawasan kedramaan, penyutradaraan, keaktoran, hingga manajemen produksi. Sebagai puncaknya, siswa wajib mengikuti Diklat dan Pengesahan dengan menampilkan pertunjukan berkelompok sebelum resmi diakui sebagai anggota. Pentas mandiri Teater Kompas merupakan agenda produksi tahunan menjadi ajang pembuktian literasi dan kemandirian siswa dalam mengatur biaya produksi hingga Rp 39 Juta dengan pencarian donatur dan target kurang lebih 90 persen tiket. Hal ini merupakan temuan dalam pengembangan soft skill anggota Teater Kompas. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini dikategorikan sebagai *entrepreneurial mindset* atau jiwa kewirausahaan. Pencapaian tersebut bukan sekadar angka nominal, melainkan representasi dari Penerapan literasi finansial dan kemampuan negosiasi yang tinggi. Anggota teater dilatih untuk membuat proposal profesional, memetakan donatur dan mengelola unit usaha mandiri (seperti menjual merchandise). Siswa tidak hanya belajar berakting, tetapi belajar tentang manajemen finansial dan tata kelola sumber daya. Kreativitas tim artistik pun turut menekan biaya dengan memodifikasi inventaris sekolah menjadi properti panggung dengan izin dari sarana prasarana sekolah. Kolaborasi ini menciptakan penataan finansial yang seimbang di tengah kurangnya pemasukan dana dari sekolah. Kebutuhan produksi pementasan yang mencapai puluhan juta rupiah mampu ditutupi secara mandiri oleh siswa melalui pencarian donatur, target penjualan tiket yang tinggi, hingga hasil hadiah dari lomba dan festival. Kemandirian tersebut dikelola secara transparan oleh bendahara dan juga tim produksi siswa tanpa campur tangan berlebih dari Pembina. Dimana akan kembali ke Teater Kompas, melengkapi fasilitas yang kurang dalam produksi teater seperti alat musik, alat make up, kostum dan kebutuhan produksi lainnya. Pada akhirnya, tata Kelola yang professional memungkinkan Teater Kompas menjaga produktivitas karya sekaligus menjadikan keterbatasan anggaran menjadi deretan prestasi nasional. Manajemen finansial mandiri ini merupakan implementasi nyata dari *soft skills* kepemimpinan dan kemandirian. Hal ini juga membantu menjawab kendala perihal Kurangnya anggaran sekolah untuk mendukung kegiatan seni yang membutuhkan biaya operasional dan minimnya fasilitas[3][5].

Secara berkelanjutan, organisasi menjalankan Latihan Rutin Mingguan setiap hari Minggu pukul 12.00 hingga selesai, dengan strategi pada pencairan suasana melalui fun games. Teater Kompas di MAN 1 Nganjuk memiliki tujuan yang sama, yaitu melatih potensi dan kemampuan siswa di bidang seni teater. Secara teknis, proses produksi mengikuti alur yang ketat, mulai dari pemilihan aktor, *reading*, bedah naskah, *casting*, pelepasan naskah, hingga pemblokiran dan gladi bersih. Setiap sesi diawali dengan pemanasan yang mencakup olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa.

Pembelajaran olah tubuh dasar teater strategi menggunakan banyak pembelajaran, tergantung suasana di dalam kelas. Salah satu dari strategi yang paling sering dilakukan adalah pendekatan membuat para siswa seperti teman bermain sehingga siswa tidak merasa canggung dan malu untuk meminta atau bertanya [11]. Dalam artian olah tubuh seperti ini diharapkan membuat anggota teater dapat merasa lebih tenang dan menyenangkan dalam proses latihan mengolah tubuh. Dalam teknik vokal, fokus utama diberikan pada pernafasan perut, artikulasi, gestikulasi, dan intonasi. Vokal sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi aktor, merupakan penyampaian informasi melalui dialog [12]. Keseluruhan, teknik vokal termasuk pernapasan, artikulasi, gestikulasi, intonasi, dan warna suara, merupakan faktor penting lain yang membuat penampilan dramatik tertentu. Akibatnya, pernapasan tepat mempertahankan stabilitas suara, sedangkan artikulasi yang jelas mengalirkan pesan. Kedua, tubuh dengan gerakan khusus atau gestikulasi, serta intonasi, membuat beberapa cara kata. Ketiga, warna suara menciptakan nuansa emosional yang mendalam bagi penonton. Sementara itu, olah rasa dilakukan dengan meditasi guna meningkatkan kepekaan rasa. Latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main [13]. Dengan tujuan emosi tokoh dapat terwujud secara utuh di atas panggung.

Teater Kompas secara khusus mengadaptasi gaya pelatihan Teater Gandrik, yakni kelompok teater modern yang mengolah estetika rakyat Jawa ke dalam kemasan modern. Teater Gandrik adalah salah satu modern yang bernafaskan tradisi, kelompok ini merupakan kelompok secara umur bisa dikategorikan senior. Proses kreatifnya dibangun dengan suasana kekeluargaan dan canda gurau, di mana mentor senior mendampingi anggota muda agar berlatih dengan gembira tanpa beban. Selain itu juga ada pematahan persoalan akan diselesaikan dengan cara musyawarah dengan canda gurau [14]. Hal ini akan terbawa juga dalam pertunjukan, jadi ketika tampil dengan guyonannya yang bisa membuat orang tertawa, hal itu bukan lahir dari sesuatu yang direncanakan dalam lakon itu saja. Namun hal ini terbangun dari kehidupan luar panggung mereka. Selain dari pada itu, dengan mengadaptasi gaya Gandrik, Teater Kompas menerapkan sisten manajemen kebersamaan, dimana setiap anggota memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, hal ini juga diutarakan oleh (AB) mengatakan “ojo mangan balunge konco” yang artinya jika kamu tau keluarga (anggota teater) sedang kesulitan jangan biarkan dikesusahkan dan jangan dipersulitkan, sebagai keluarga juga wajib untuk membantu sesama. Kedisiplinan siswa juga ditunjukkan seperti ketepatan waktu latihan dan tanggung jawab terhadap naskah (sesuai dengan penempatan produksi). Selain itu muncul adanya rasa sungkan terhadap rekan sejawat. Siswa menyadari jika satu orang tidak disiplin maka ritme kolektif seluruh anggota tim akan terganggu. Hal ini juga menjadi salah satu pondasi dalam membangun karakter siswa atau anggota Teater Kompas. Hal ini juga menjawab kendala pelaksanaan latihan rutin jika anggota tidak hadir yang membuat waktu latihan kurang maksimal [4]. Untuk pelatihan monolog, strategi yang digunakan seperti yang dijelaskan oleh menurut Butet Kartaredjasa dalam agusnoorfiles, 2007 menjelaskan bahwa yang terlibat pada proses kreatif monolog yang lebih menekankan pada pendekatan yang menghindari penceritaan langsung dan berfokus pada bagaimana menghadirkan situasi yang benar nyata di atas panggung [15]. Tim merancang pertunjukan dengan menghadirkan karakter, suasana, dan peristiwa yang lebih nyata. Monolog bukan hanya sekedar cerita yang diceritakan oleh aktor kepada penonton, tetapi lebih pada kehadiran peristiwa dan suasana yang nyata, di mana tokoh berada dalam sebuah situasi yang langsung muncul dipanggung. Selain itu puisi terinspirasi oleh tokoh seperti Iman Soleh dan Peri Sandi. Penyairan Iman Soleh sebagai seniman teater memiliki beberapa aspek penting, yaitu meliputi penghayatan tubuh, pemilihan busana, vokalisasi dan laku dramatis [16]. Dalam pembacaan puisi, tubuh berfungsi sebagai media utama untuk mengekspresikan konsep dan emosi dan secara fisik. Bentuk penampilan merupakan hal penting, di mana busana yang rapi dan tepat dapat memperkuat energi pembaca saat tampil. Dari sisi vokalisasi, teknik yang ditekankan meliputi kejelasan artikulasi, penegasan kalimat dan kekuatan suara. Selain itu, pengalaman di dunia teater turut memperkaya pembacaan dengan pola laku dramatis yang lebih mendalam. Pembacaan puisi oleh peri sandi menginterpretasi makna puisi dari teknik vokal, yaitu intonasi dan mimik wajah yang selaras wajah dengan isi teks puisi tersebut walau pembacaan puisi tanpa melihat teks serta pentingnya menyesuaikan volume suara dengan kondisi ruang, agar dapat terdengar dengan jelas [17]. Secara teknis, proses latihan naskah mengikuti alur: *reading* naskah, bedah naskah, *casting*, pelepasan naskah, pemblokiran, hingga gladi bersih. Pelatihan fisik difokuskan pada olah vokal (pernapasan perut, artikulasi A-I-U-E-O) dan olah tubuh untuk stamina, sementara olah rasa dilakukan melalui meditasi untuk penghayatan peran.



Gambar 2. Pelatihan Teater di Teater Kompas
Sumber : Dokumentasi Vadyas

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang alternatif di luar kegiatan intrakurikuler yang sering kali lebih terikat pada kurikulum [18]. Dalam ruang ini, siswa mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa tekanan evaluasi formal. Di luar seni peran, Teater Kompas memperluas ruang eksplorasi potensi siswa agar setiap anggota dapat berkontribusi sesuai bakat uniknya. Strategi ini dikelola oleh divisi Litbang melalui pemetaan potensi sejak rekrutmen. Siswa yang berminat menjahit diarahkan menata kostum melalui riset skrip hingga eksekusi desain, seperti inovasi hijab menjadi rambut artistik dalam lakon 'Kuning' yang tetap menjaga norma agama. Siswa yang mahir menggambar didorong membuat sketsa manual hingga desain poster digital untuk kebutuhan promosi, sementara mereka yang tertarik pada tata rias dilatih mengeksplorasi rias karakter, fantasi, hingga tradisional. Hal ini melatih mereka di tuntun untuk mencari literasi mendalam dalam mengeskplor naskah yang akan dikerjakan.

Di bidang musik, siswa berkolaborasi mengatur iringan menggunakan alat tradisional seperti saron maupun modern seperti *keyboard* guna menciptakan atmosfer pertunjukan yang tepat. Pada aspek manajerial, anggota dididik secara profesional mengelola keuangan, administrasi, hingga strategi pemasaran tiket yang terbukti mampu menggalang dana produksi puluhan juta rupiah. Selain itu, mereka dibekali keterampilan rancang bangun *setting* dengan memodifikasi fasilitas sekolah yang terbatas menjadi properti estetis serta menguasai pengaturan cahaya. Secara keseluruhan, aktivitas di Teater Kompas tidak sekadar mencetak aktor, melainkan membentuk individu yang disiplin dan memiliki kemampuan manajerial siap kerja.



Gambar 3. Pelatihan Bidang Musik Teater Kompas
Sumber : Dokumentasi Vadyas

Teater Kompas menerapkan evaluasi dan pengawasan sistematis untuk memastikan program berjalan tepat waktu. *Controlling* merupakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan [19]. Pembina melakukan pengawasan lapangan secara langsung dan berkoordinasi dengan ketua untuk mempercepat progres yang dianggap lamban. Setiap latihan rutin ditutup dengan evaluasi untuk menyelaraskan hasil dengan perencanaan serta mencari solusi atas kendala organisasi maupun artistik. Kedisiplinan dijaga melalui sanksi edukatif bagi anggota yang melanggar aturan absensi.

Keberhasilan pelatihan diukur melalui target terukur, seperti kemampuan aktor memahami naskah dalam sehari hingga target penjualan tiket sebesar 80-90 persen. Pertanggungjawaban program dilakukan melalui laporan akhir tahun dan sesi sarasehan pasca-pementasan besar, di mana literasi serta hasil karya siswa diuji langsung oleh tokoh kesenian dan akademisi. Sistem ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan profesional di bawah tekanan target (*target-pressure*).

3.2 Prestasi dan Dampak

Prestasi non akademik prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan ekstrakurikuler, sejalan dengan teori tersebut manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater tersebut terbukti membuat kegiatan teater pusaka 1 menjadi lebih terstruktur dan jelas, meningkatkan kemampuan berkegiatan siswa dengan berbagai kegiatan rutin yang dilakukan baik dari segi latihan dasar, pentas dan lain sebagainya hingga membuat kegiatan ekstrakurikuler teater ini aktif secara keseluruhan menghasilkan prestasi yang baik. [20]. Teater Kompas MAN 1 Nganjuk telah mengukuhkan eksistensinya sebagai ekstrakurikuler unggulan melalui berbagai prestasi nasional yang berhasil menghapus stigma negatif dan membangun kepercayaan publik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari raihan kompetisi yang menjadi konsisten dari satu ajang bergengsi ke ajang yang lain. Seperti Juara 1 Lomba Festival Teater Pelajar Mahasiswa Nasional (FTMPN) 2025 di UNESA hingga injak tahun 2024 yang berhasil meraih Penyaji Terbaik 1, Juara Umum, sekaligus memboyong Piala Bergilir dalam Festival Teater Pelajar Nasional. Selain itu, sanggar ini mencatatkan sejarah panjang prestasi sejak tahun 2012 melalui lakon "Lerok, kauhanyamatisuri" yang menjadi Juara 1 dalam Festival Teater Empat Kota, hingga berbagai penghargaan pada ajang Pekan Seni Pelajar dan Festival Teater Pelajar se-Jawa Timur. Dominasi Teater Kompas juga merambah ke bidang seni sastra dan monolog, terbukti dengan perolehan Juara 1 dan 2 Lomba Baca Puisi Nasional Iginos 2024 serta keberhasilan menyabet Juara 1 Monolog dan Juara 1 Baca Puisi pada FLS2N tingkat Kabupaten Nganjuk yang membawa mereka melaju ke tingkat provinsi. Capaian nonkompetisi Teater Kompas juga mengagumkan, terbukti dari pentas mandiri profesional seperti 'Lurah Togog' yang menarik 1.050 penonton. Kemandirian finansial mereka sangat kuat, ditunjukkan dengan pengelolaan dana swadaya hingga Rp39 juta serta pengadaan alat musik secara mandiri. Dampaknya, kapasitas anggota meningkat pesat; kader teater sering mendominasi posisi strategis di OSIS dan MPK berkat kemampuan kepemimpinan yang terasah. Eksistensi mereka diakui publik melalui pemberitaan di Jawa Pos serta kepercayaan dari Dinas Ekonomi Kreatif Nganjuk untuk memberikan *workshop* teater. Keberhasilan ini didorong oleh komitmen setiap generasi untuk terus menjaga standar kualitas karya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pelatihan Teater Kompas MAN 1 Nganjuk berpotensi menjadi model pendidikan alternatif untuk mengembangkan literasi, karakter, dan soft skill siswa di era digital melalui metode riset naskah yang mendalam. Keberhasilan Sanggar Teater Kompas membuktikan bahwa nilai religius di lingkungan madrasah dan pesantren bukan penghalang, melainkan penggerak inovasi kreatif, seperti adaptasi busana artistik dan penyutradaraan tanpa kontak fisik.

Dengan manajemen organisasi yang mandiri dan metode latihan (olah tubuh, vokal, dan rasa) berbasis kekeluargaan, organisasi ini sukses mencetak individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan profesional. Hal ini diperkuat oleh konsistensi prestasi nasional serta kemandirian finansial melalui dana mandiri. Secara empiris, penelitian ini menegaskan bahwa teater adalah wadah pembentukan karakter unggul yang mampu mematahkan stigma negatif terhadap aktivitas seni di lingkungan agama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi dampak psikologis pola pendampingan tutor sebaya terhadap kepercayaan diri akademik siswa di kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa adanya bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Nurhasan, M.Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Syafi'ul Anam, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
3. Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd., selaku dosen pembimbing karya seni, yang telah membimbing, mendampingi, memberi masukan, saran, serta kemudahan selama proses penyusunan karya seni. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan, mudah-mudahan berkah dan bermanfaat bagi penulis.
4. Segenap dosen konsentrasi Drama, Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si., Dr. Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd., Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd., Dr. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd., dan Syaiful Qadar Basri, S.Pd., M.Hum., yang telah memberikan ilmu serta arahan dalam penulisan ini. Selain itu saya sampaikan terimakasih atas pemberian dukungan baik di dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
5. Terima kasih kepada Bapak Muh. Zuhail, S.Ag., M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN 1 NGANJUK atas dukungan dan izin yang diberikan untuk melakukan penelitian.

6. Keluarga Besar Sanggar Teater Kompas MAN 1 Nganjuk atas kerja sama, inspirasi, dan dedikasi dalam menjaga semangat berkesenian di lingkungan pendidikan

REFERENCES

- [1] A. Mulyana, A. Auliadi, I. G. Juniarti, and R. P. Mardiyana, "Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik," vol. 1, no. 4, 2023.
- [2] E. Febrianti, "PERAN EKSTRAKURIKULER TEATER DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 6 SOPPENG," 2022, *Fakultas Seni dan Desain*.
- [3] J. Andini, "Pelatihan Ekstrakurikuler Teater Pada Siswa," *J. Pendidik. Sendratasik*, vol. 12, no. 2, pp. 307–322, 2023.
- [4] M. A. Rozak, "Peranan Ekstrakurikuler Teater Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo," 2018, *Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- [5] A. Tamiang, "DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat," vol. 7, no. 1, 2025.
- [6] N. J. Asrina and M. Sabarudin, "Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Muhtadi J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 44–59, 2023.
- [7] A. S. Zauri, S. El Walida, and S. S. Faradiba, "MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital Empowerment : Pelatihan Soft Skill dan Teknologi untuk Generasi Madrasah MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat," vol. 8, pp. 1–8, 2025.
- [8] A. Kusumastuti, A. M. Khoiron, and F. Annisya, *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=637LEAAQBAJ>
- [9] T. K. H. Muhammad Hasan *et al.*, *Metode penelitian kualitatif*. 2023.
- [10] B. Santoso and S. Yusri, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Yayasan Terumbu Karang Indonesia. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=bKdABAAAQBAJ>
- [11] H. Marlia, "MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA PADA EKSTRAKURIKULER DI MAN 2 PALEMBANG PENDAHULUAN Belajar perubahan adalah kegiatan peroses atau dijabarkan oleh mereka bahwa pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan melalui perosedur latihan baik," pp. 67–78, 2022.
- [12] F. Amin, "Teknik Vokal Teater Di Sanggar Seni Teater Rumah Kreatif Suku Seni Riau Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau," 2022, *Universitas Islam Riau*.
- [13] E. Santosa, *Seni Teater (Jilid 2)*. 2018.
- [14] E. Sianturi, "Gaya Kepemimpinan Dan Pengelolaan Organisasi Studi Kasus Teater Gandrik," *J. Tata Kelola Seni*, vol. 1, pp. 75–98, 2015.
- [15] agusnoorfiles, "Monolog 'SARIMIN' Butet Kartaredjasa," [wordpress.com](https://agusnoorfiles.wordpress.com/2007/12/11/monolog-sarimin-butet-kartaredjasa/). Accessed: Jan. 26, 2026. [Online]. Available: <https://agusnoorfiles.wordpress.com/2007/12/11/monolog-sarimin-butet-kartaredjasa/>
- [16] M. Sirojul Muniir, S. W. Minarto, and I. W. Widyawati, "Gaya Penampilan Iman Soleh dalam Pembacaan Puisi Air, Burung, dan Nenek Moyang," *JoLLA J. Lang. Lit. Arts*, vol. 2, no. 1, pp. 113–125, 2022, doi: 10.17977/um064v2i12022p113-125.
- [17] J. Karlina, H. Chairunisa, and W. Hadi, "Respons Estetik Peri Sandi Huizche Melalui Pembacaan Puisi Pada Media Sosial Youtube," *J. Sasindo Sastra Indones.*, vol. 11, no. 2, p. 43, 2023, doi: 10.24114/sasindo.v11i2.42560.
- [18] S. Ndruru *et al.*, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa," vol. 6, pp. 243–249, 2025.
- [19] G. R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [20] S. Fatonah, D. Chairilisyah, and R. S. Kartikowati, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk Karakter Siswa dan Meningkatkan Prestasi Ekstrakurikuler Teater di SMKN 1 Pekanbaru," 2021.